



# Congratulations on Your Marriage!

Robert Arianto Tjandra & Selvi Saputra

MRII Sunter, Jakarta, 23rd July 2005

*"He has made everything beautiful in its time..."*

Ecclesiastes 3:11 NIV

Dear Friends,

Hanya karena kasih dan anugerah-Nya, kami telah melangsungkan pernikahan pada tanggal 23 Juli 2005. Puji syukur pada Tuhan dan juga banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah mendoakan.

Melalui hubungan ini, kami semakin menyadari betapa baik Tuhan kita. Bisa dibilang, kami baru mengenal satu tahun sebelum memutuskan untuk menikah. Dari masa pacaran sampai menikah, totalnya sekitar dua tahun. Di sini kami belajar bahwa, manusia tidak ada yang sempurna termasuk pasangan yang kita cintai. Kami memiliki perbedaan karakter, sehingga waktu mulai awal hubungan, kami sempat merasa kesulitan untuk *adjustment*, sampai sempat melakukan konseling dan konsultasi dengan hamba Tuhan. Melalui diskusi dan doa, kami menyadari bahwa perbedaan tersebut adalah *blessings in disguise* untuk melengkapi kekurangan satu sama lain.

Kedua, kami melihat ada proses yang sedang Tuhan kerjakan dalam waktu yang berjalan, yang tidak kami sadari dan lihat. Sewaktu belum bertemu satu sama lain, kami tetap berpendirian untuk mencari yang seiman dan minta pimpinan Tuhan, minta diberi kesabaran dan kepekaan. Saya (Robert) sempat tinggal di Bandung selama beberapa tahun, jadi satu kota dengan Selvi. Kemudian sempat juga dua tahun tinggal di Hong Leong Garden, satu kompleks dengan Selvi, tapi tidak pernah bertemu. Baru kemudian ada yang mengenalkan di gereja, terus setelah beberapa bulan bertemu dalam perjalanan pulang ke rumah *and the story goes....*

Kadang kita berpikir, kenapa nggak dipertemukan waktu di Bandung ya? Atau kenapa nggak dipertemukan waktu mulai tinggal di satu kompleks yang sama ya? Mungkin apa yang dikatakan oleh Spencer W. Kimball tentang hidup, dapat menjawab pertanyaan ini: *"Everything in our lives happens for a purpose and that purpose is to prepare us."*

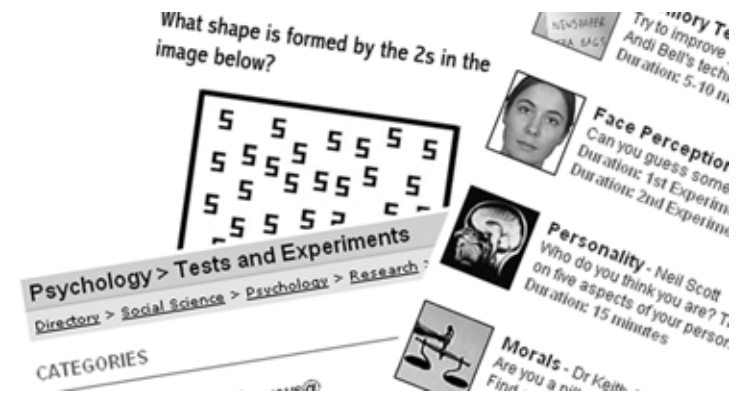
Ketiga, kami juga mendapat berkat dari khotbah Pak Amin Tjung, salah satunya beliau mengingatkan untuk selalu kembali kepada-Nya—jika ada masalah seperti beda pendapat, atau hal-hal lain dalam pergumulan kami, selalu harus kembali dan bertanya apa kehendak Tuhan dalam masalah ini, bukannya kehendakku atau kehendakmu.

Terakhir, dalam mencari pasangan hidup, kami melihat bahwa kita harus tetap berdoa, berserah ikut jalan-Nya (mencari yang seiman), dan melakukan bagian yang harus kita lakukan, seperti memperluas pergaulan (awal pertemuan kami itu dikenalkan) kemudian terakhir minta pimpinan Tuhan. Dan ketika Tuhan sudah menjawab, jangan menunda, karena mungkin kesempatan itu lewat dan tidak kembali lagi.



With Love,  
Robert & Selvi

# Alat Tes Psikologi



Artikel ini tidak memuat satu pun alat tes psikologi yang bisa dicoba atau diisi untuk mengetahui diri kita. Artikel ini berusaha menunjukkan sumber atau bagaimana alat tes psikologi dapat terbentuk dan akhirnya dipakai di seluruh dunia. Saya akan berusaha menjelaskan apa yang dimaksud dengan alat tes psikologi dan bagaimana angka-angka yang diperoleh dari sekedar mengisi pertanyaan-pertanyaan sederhana bisa menunjukkan tingkat kemampuan seseorang atau kepribadian seseorang.

Kata-kata “alat tes psikologi” pastilah sudah tidak asing di telinga kita semua. Kita pernah mendengar, melihat, membaca, bahkan mengisi alat tes psikologi. Bagi yang pernah bersekolah di Indonesia pasti pernah mengerjakan tes psikologi sebelum bisa masuk ke salah satu sekolah di Indonesia. Secara umum, alat tes psikologi dapat dibagi menjadi dua: alat-alat tes psikologi yang sifatnya untuk *menguji kemampuan* seseorang (misalnya tes IQ) dan untuk *melihat sifat atau kepribadian* seseorang. Kedua alat tes psikologi tersebut dapat digunakan secara bersamaan atau terpisah, tetapi biasanya psikolog akan menggunakan cukup banyak alat tes psikologi untuk melihat kepribadian dan kemampuan seseorang secara menyeluruh.

Lalu pertanyaan berikutnya adalah, “Bagaimana angka-angka yang diperoleh dari mengisi kuisioner-kuisioner sederhana bisa menunjukkan kemampuan atau kepribadian seseorang?” Ada beberapa perhitungan statistik yang mendukung terbentuknya alat tes psikologi ini, yaitu perhitungan *validitas*, *reliabilitas*, dan *norma*.

Pertama, perhitungan **validitas** adalah untuk melihat apakah setiap *item* atau pertanyaan dalam alat ukur tersebut sudah mendukung hal yang ingin diukur

melalui alat tes psikologi yang bersangkutan. Misalnya, pertanyaan “1+1=...” dipakai untuk mengukur kemampuan matematis seseorang, bukan untuk mengukur kepribadian seseorang.

Kedua, perhitungan **reliabilitas** adalah untuk melihat tingkat konsistensi dari alat ukur tersebut. Semakin tinggi nilai reliabilitas alat tes psikologi ini berarti alat ini semakin konsisten dan semakin dapat dipakai berulang-ulang. Biasanya alat-alat tes psikologi yang beredar dan dipakai di seluruh dunia adalah alat-alat tes psikologi yang mempunyai nilai reliabilitas yang sangat tinggi.

Ketiga, perhitungan **norma** adalah untuk membandingkan skor individu dengan skor kelompok atau populasi yang sedang diukur. Misalnya, untuk dikategorikan sebagai kelompok pintar, seorang individu harus mempunyai nilai berkisar antara 80-100. Individu “A” mempunyai nilai 90, berarti “A” termasuk kelompok pintar tersebut.

Perhitungan-perhitungan statistik di atas diterapkan dalam seluruh alat tes psikologi, baik untuk tes kemampuan maupun tes kepribadian. Namun jarang sekali pemakai alat tes psikologi mempertanyakan validitas, reliabilitas, dan norma dari suatu alat tes psikologi pada saat memakainya. Biasanya pemakai tes tersebut akan percaya kepada alat tes psikologi sebagai semacam kebenaran yang bisa dipakai, apalagi kalau hasil dari alat tes tersebut menyenangkan hati masing-masing individu. Misalnya, alat tes kepribadian menunjukkan diri yang bersangkutan sebagai orang sanguinis yang mudah bergaul, ramah, dan ceria. Kemudian yang bersangkutan adalah orang yang mau dikenal sebagai orang yang ramah, maka individu tersebut akan senang sekali dengan hasil dari tes kepribadian ini, dan

akan mengakui kalau alat tes ini benar (secara sadar maupun tidak sadar).

Hal yang lebih gawat lagi adalah penerimaan secara “mutlak” hasil dari suatu alat tes psikologi yang menunjukkan kemampuan seseorang. Misalnya, dengan alat tes psikologi tertentu, pemakai alat tersebut berani menunjukkan seseorang itu dikategorikan sebagai orang pintar, bodoh, jenius, ataupun idiot. Saya menekankan kata “mutlak” (dalam tanda petik) di atas karena alat tes psikologi memang tidak pernah boleh dipakai sebagai *end result* dari penganalisaan kemampuan seseorang. Oleh sebab itu, psikolog biasanya menggunakan cukup banyak alat tes psikologi untuk mengkonfirmasi hasil dari suatu alat ukur dengan alat ukur lainnya. Seorang individu yang dikategorikan jenius di alat ukur A, dan kemudian juga dikategorikan jenius di alat ukur B, C, D, E, dan F mungkin sudah cukup memberikan kepastian bahwa individu tersebut memang jenius.

Pada saat Tuhan menciptakan manusia, Tuhan tidak pernah membedakan manusia itu pintar atau bodoh. Tuhan juga tidak mengkategorikan manusia yang sanguin atau melankolis. Setiap manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sama di hadapan Tuhan. Namun manusia sendiri yang seringkali mengkotak-kotakkan diri mereka masing-masing dengan ras, keturunan, tingkat kemampuan sosial, tingkat kepintaran, kepribadian, dan lain sebagainya.

Saya masih ingat beberapa waktu lalu di Persekutuan Pemuda GRIIS pernah diadakan semacam tes psikologi singkat dengan menggunakan sebagian kecil dari alat tes psikologi yang ada. Lalu setelah didapatkan hasil dari perhitungan alat tes tersebut, ada yang dikategorikan sebagai “Authoritative” dan ada yang “Submissive”. Namun jarang sekali ada yang

mempertanyakan validitas, reliabilitas, dan bahkan norma dari alat tes ini. Terkadang dengan sadar atau tidak sadar, alat tes ini dipakai untuk melabel diri sendiri dengan kelompok yang ada. Pada saat itu pembicara sudah menekankan bahwa alat tes yang diberikan kepada jemaat adalah sebagian kecil dari alat tes tersebut secara keseluruhan. Untuk melihat kepribadian seseorang secara menyeluruh, seorang individu harus melihat hasil dari alat tes ini secara menyeluruh bukan sebagian saja. Alat tes ini juga harus dibandingkan dengan alat tes kepribadian lainnya dan juga observasi individu yang bersangkutan.

Tidak ada salahnya untuk mengisi dan mengerjakan alat tes psikologi dan mengetahui kepribadian kita masing-

masing melalui alat tes psikologi. Apalagi apabila alat tes tersebut dapat membantu masing-masing individu lebih mengenal diri dan memperbaiki diri. Namun yang menjadi masalah adalah ketika individu yang bersangkutan mengambil label dari alat ukur tersebut dan melabel dirinya sendiri yang dianggap mutlak dan baik. Sebagian dari alat ukur tersebut tidaklah menunjukkan kepribadian seseorang secara menyeluruh. Setiap manusia adalah manusia yang harus dilihat sebagai kepribadian yang utuh. Label atau pengkotak-kotakkan yang dikerjakan oleh psikolog-psikolog atau ahli-ahli alat tes psikologi adalah sebagian kecil dari usaha manusia untuk mengetahui keajaiban Tuhan dari diri manusia. Sampai saat ini, alat tes psikologi masih

terus dikembangkan dan masih terus dilakukan penelitian-penelitian lanjutan untuk meningkatkan kemampuan pengukuran alat tes tersebut. Manusia belum berhasil menjawab keajaiban yang telah Tuhan ciptakan melalui diri manusia.

Akhir kata, saya berharap artikel ini dapat membawa sedikit *awareness* mengenai alat tes psikologi, baik mengenai kekuatan dan kelemahan alat tes psikologi. Saya harap artikel ini juga mengingatkan kita untuk tidak menggunakan alat tes psikologi sebagai pelabelan atau pengkotak-kotakkan manusia.

Yosehan

## Doa Syafaat

1. **Mahasiswa Angkatan Baru**  
Doakan untuk mahasiswa-mahasiswa angkatan baru di NTU, NUS, SMU, Poly, dan juga private schools dalam masa penyesuaian. Doakan agar mereka mengerti bahwa studi mereka adalah pelayanan yang dipercayakan, agar mereka berkarya sebaik mungkin untuk kemuliaan Tuhan.
2. **Penjangkauan terhadap suku Sunda**  
Suku Sunda adalah salah satu suku terbesar di seluruh dunia namun juga salah satu suku yang tersulit untuk dijangkau. Doakan usaha-usaha menjangkau mereka dalam memberikan kabar baik Injil oleh gereja maupun badan misi. Mari kita juga mendukung badan misi "Parahyangan Indah" yang dipimpin oleh Pdt. Michael Densmore yang khusus menjangkau suku Sunda.
3. **Gerakan Reformed Injili**  
Doakan agar Gerakan Reformed Injili selalu setia kepada Firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus. Doakan gereja-gereja kembali setia dengan murni kepada Firman dan mempunyai jiwa berkobar-kobar dalam mengabarkan Injil.

## Congratulations on Your Graduation!

### Natalia Filo Sutanto

NTU, B.Eng. (Electrical and Electronic Engineering)

### Suryanti Yunita Anggrelly

NTU, B.Eng. (Electrical and Electronic Engineering)

### Michael Senjaya Kang

NTU, B.Eng. (Computer Engineering)

### Ferdinan Widjaja

NTU, B.Eng. (Computer Engineering)

### Yanto Jakop

NTU, B.Eng. (Computer Engineering)

### Anita Widyastuti Nugroho

NTU, B.Eng. (Computer Engineering)

### Rinov Herawan

NTU, M.Sc. in Smart Product Design

### Jenny

Nanyang Academy of Fine Arts, B.A. in Music (Piano)

### Patricia

SP, Dipl. in Medical Technologist

### Sofia

NYP, Dipl. in Nursing

### Sri Hasnawaty Wirawan

NYP, Business Informatics, Dipl. in IT

### Grace Purnama

NP, Dipl. in Human Resource

### Jameshin Adlin

NUS SOC, B.Comp.

### Cindy Evelyn Kurniawan

NUS SOC, B.Comp. (Hons) in Computer Science

### Shirley Santoso

NUS, Food Science Technology, B.Sc. (Hons) in Applied Science

### Wiardi Lukito

NUS, Food Science Technology, B.Sc. (Hons) in Applied Science

### Selviana

SMU, B.Acc.

# PEMUDA DALAM ZAMAN YANG KRISIS

Judul : Pemuda dan Krisis Zaman  
Oleh : Pdt. Dr. Stephen Tong  
Penerbit : STEMI  
Cetakan : Mei 1996 (Cetakan Pertama)  
Tebal : 91 halaman

Sadarkah para pemuda akan realitas yang terjadi dalam zaman ini? Sadarkah para pemuda akan keberadaannya dalam zaman ini? Sanggupkah para pemuda menghadapi zaman ini? Atau bahkan lebih dalam lagi, sanggupkah mereka berdiri tegar dalam arus zaman ini?

Buku ini disarikan dari khotbah Pdt. Stephen Tong dengan tema "Pemuda dan Krisis Zaman" pada tahun 1995.

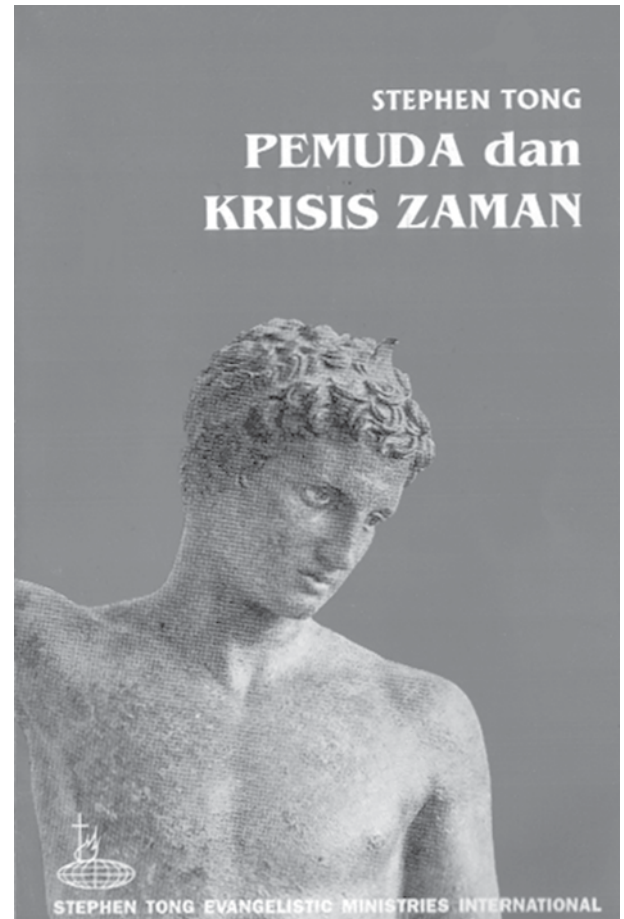
Di bagian awal buku, penulis mengajak kita untuk mengenal bahwa diri kita masing-masing diciptakan dan hidup dalam kurun waktu dan zaman tertentu. Penulis juga mendeskripsikan golongan-golongan pemuda yang bisa dikategorikan melalui cara mereka hidup dalam zaman di mana mereka hidup.

Lalu penulis mengajak kita untuk mengenal zaman di mana kita hidup dan ditempatkan. Konteks pada saat itu adalah pada akhir abad XX, sehingga pengkhotbah mendeskripsikan abad seperti apakah abad XX.

Berbekal pengetahuan ini, penulis memberikan langkah-langkah sistematis kepada kita sebagai pemuda Kristen, bukan hanya untuk berdiri tegar dan tidak termakan oleh arus zaman, tapi untuk bisa menang dan memberi jawaban dalam zaman ini.

Penulis mengajak setiap pemuda untuk bukan hanya mengenal zaman kita, tapi juga memiliki kepekaan terhadap potensi dan krisis dari zaman kita, karena dengan demikian baru sebagai orang Kristen, kita mampu bersaksi dan menjawab tantangan, bahkan memberi tantangan kepada zaman yang krisis ini.

Walaupun buku ini ditulis pada tahun 1995 yang berarti pada akhir abad XX, namun buku ini sangat relevan buat kita yang sekarang sudah memasuki awal abad XXI. Buku ini bisa memberikan modal bagi kita, paling tidak untuk



mengenal dan menganalisa zaman kita sekarang ini, awal abad XXI.

Bagian akhir buku ini juga mengandung tanya jawab dan apendiks yang berjudul Pemuda dan Gerakan Zaman Baru. Di dalamnya kita bisa secara singkat mengidentifikasi Gerakan Zaman Baru yang merupakan pencemaran filsafat yang sangat mengerikan di zaman ini dan sudah banyak diaplikasikan dalam pola kehidupan sekarang.

Dengan menggunakan pemakaian tata bahasa yang sangat sederhana dan ringkas, namun jelas dan berbobot, buku ini mampu menstimulir para pemuda untuk berpikir dengan mendalam dan menyadari akan pentingnya keberadaan dirinya di tengah-tengah zaman yang krisis ini.

Heryanto Tjandra

Buku 'Pemuda dan Krisis Zaman' dapat dibeli di Toko Buku GRIIS.